

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI MANGGIS TERHADAP *GOOD AGRICULTURE PRACTICES* (GAP) DI KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

(Factors Related to Mangosteen Farmers Adoption Level an Good Agriculture Practices (GAP) in Kota Agung Subdistrict of Tanggamus District)

Azil Agustino, Indah Nurmayasari, Begem Viantimala

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, e-mail: indah.nurmayasari@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this research are to analyze farmers adoption level on Good Agriculture Practices (GAP), factors related to the adoption level, and the constraints faced by farmers in the implementation of Good Agriculture Practices (GAP). This research was conducted in Kota Agung subdistrict of Tanggamus district, by interviewing 74 respondents, mangosteen farmers who joined and applied Good Agriculture Practices (GAP) at Kota Agung. Data were collected using a survey method with descriptive analysis and Rank Spearman correlation test to examine hypothesis. The results showed that adoption level of mangosteen farmers on GAP is included on a medium classification (64,86%), the factors related are experience of farming, formal education level, characteristics of innovation, and level of cosmopolite characteristic, while the unrelated factors are land area and capital availability. The constraints faced are unpredictable weather conditions, pests and plant diseases, price determination by traders, lack of information and knowledge of Good Agriculture Practices (GAP), and unpublished Good Agriculture Practices (GAP) land registration number in Penanggung village.

Key words: adoption level, good agriculture practices (GAP), mangosteen farmers

PENDAHULUAN

Organisasi Pangan Dunia (FAO) yang bernaung di bawah PBB dalam pertemuan pangan dunia menyatakan tiga tantangan utama pertanian saat ini yaitu peningkatan ketahanan pangan, mata pencaharian dan pendapatan penduduk pedesaan, peningkatan kebutuhan akan berbagai macam produk pangan yang aman, dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan (FAO 2003). Salah satu tantangan dan kendala utama industri pangan nasional saat ini adalah harus mampu menghasilkan produk bermutu dan aman bagi kesehatan manusia dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan yang berkelanjutan. Kandungan bahan kimia yang masih sangat tinggi dan cara budidaya yang tidak terstandarisasi pada produk pertanian di Indonesia menyebabkan produk pangan di Indonesia berada pada daya saing yang rendah di pasar global.

Konsumen saat ini telah menyadari bahwa mutu dan keamanan pangan tidak hanya bisa dijamin melalui hasil uji laboratorium pada produk akhir. Konsumen berkeyakinan bahwa mutu dan keamanan pangan yang baik dipengaruhi juga oleh kegiatan produksi, pemilihan bahan baku,

pengolahan, serta proses distribusinya. Masalah mengenai jaminan mutu dan keamanan pangan dapat diwujudkan salah satunya dengan menjaga dan mengawasi proses agribisnis pada sektor hulu. Oleh karena itu, saat ini berkembanglah berbagai sistem yang dapat memberikan jaminan mutu dan keamanan pangan sejak proses produksi hingga sampai ke tangan konsumen antara lain seperti kaidah *Good Agriculture Practices* (GAP), *Quality Management Program* (QMP), *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) dan lain-lain.

Melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009 mengenai pedoman budidaya buah dan sayuran yang baik (*Good Agriculture Practices*), Kementerian Pertanian mencoba menghadapi tuntutan persyaratan tersebut dalam rangka menghasilkan produk buah maupun sayuran yang aman konsumsi, bermutu dan diproduksi secara ramah lingkungan dengan mengacu pada kaidah *Good Agriculture Practices* (GAP) yang relevan dengan kondisi pertanian di Indonesia. Departemen Pertanian (2009) menerangkan bahwa kaidah *Good Agriculture Practices* (GAP) mencakup penerapan teknologi ramah lingkungan, pencegahan penularan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT),

penjagaan kesehatan dan kesejahteraan petani, dan prinsip penelusuran balik (*traceability*).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009 diterbitkan guna menyempurnakan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61 Tahun 2006 yang bertujuan agar produksi dan produktivitas meningkat, mutu hasil serta keamanan konsumsi terjaga, meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing, memperbaiki efisiensi penggunaan sumberdaya alam, mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan dan sistem produksi yang berkelanjutan, mendorong petani dan kelompok tani untuk memiliki sikap mental yang bertanggung jawab terhadap kesehatan dan keamanan diri maupun lingkungan, meningkatkan peluang penerimaan oleh pasar global, serta memberi jaminan keamanan bagi konsumen. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009 menegaskan perlu atau pentingnya penerapan kaidah *Good Agriculture Practices* (GAP) dalam menunjang registrasi kebun dan sertifikasi produk (Prima 1, Prima 2, dan Prima 3).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang telah melaksanakan atau menerapkan kaidah *Good Agriculture Practices* (GAP) guna menunjang registrasi kebun dan sertifikasi produk. Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan Daerah, petani di Provinsi Lampung telah menerapkan kaidah *Good Agriculture Practices* (GAP) sejak tahun 2009 dengan komoditas pertama yaitu manggis di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. Melihat persyaratan *Good Agriculture Practices* (GAP) yang harus dipenuhi pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009 terbilang tidak sedikit yaitu sebanyak 14 persyaratan wajib, 54 persyaratan yang sangat dianjurkan, dan 32 persyaratan anjuran, serta luas lahan yang dimiliki petani umumnya tidak terlalu luas sering kali menjadi kendala dan alasan mengapa petani kurang tertarik untuk menerapkan atau mengadopsi *Good Agriculture Practices* (GAP). Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers dan Shoemaker (1971) yang mengatakan bahwa proses adopsi terhadap suatu inovasi tidak muncul secara tiba-tiba dalam diri individu. Proses adopsi suatu inovasi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebelum masyarakat mau menerima atau menerapkan dengan keyakinannya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat adopsi petani manggis terhadap *Good Agriculture Practices* (GAP). Penelitian juga dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan

dengan tingkat adopsi petani manggis terhadap *Good Agriculture Practices* (GAP), dan mengetahui kendala yang dihadapi petani manggis pada penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa praktik pertanian yang dilakukan oleh petani manggis di Kecamatan Kota Agung telah mengacu pada kaidah GAP. Lokasi lahan manggis di Kecamatan Kota Agung terpusat di dua desa/pekon yaitu Pekon Terdana dan Pekon Penanggungan. Kedua pekon tersebut dijadikan kebun percontohan oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. Populasi penelitian ini adalah petani manggis yang tersebar pada dua desa/pekon yaitu 146 petani manggis di Pekon Terdana dan 136 petani manggis di Pekon Penanggungan dengan total 282 petani manggis. Sampel diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu sebanyak 74 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara dan pengamatan dengan alat bantu berupa kuesioner.

Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP adalah pengalaman berusaha, tingkat pendidikan formal, luas lahan, ketersediaan modal, karakteristik inovasi, dan tingkat kekosmopolitan. Pengukuran faktor pengalaman berusaha, ketersediaan modal, karakteristik inovasi, dan tingkat kekosmopolitan menggunakan teknik skoring yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori dan menggunakan metode MSI (*Method Successive Interval*) untuk mengubah data ordinal menjadi interval, sedangkan untuk variabel tingkat pendidikan formal dan luas lahan diambil dari data riil. Tingkat adopsi petani terhadap GAP diukur berdasarkan kesesuaian pelaksanaan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practices* (SOP-GAP) dengan memperhatikan aspek lingkungan (*planet*), aspek keselamatan dan kesejahteraan petani (*people*), dan aspek keuntungan (*profit*). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik korelasi *Rank Spearman* (Siegel 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Daerah Penelitian dan Karakteristik Responden

Kabupaten Tanggamus memiliki daerah administratif yang terbagi menjadi tiga kecamatan yaitu Kota Agung Pusat sebagai daerah terpadat dan merupakan pusat kota, Kota Agung Timur sebagai pusat pemerintahan, dan Kota Agung Barat sebagai daerah wisata yang terus dikembangkan. Kota Agung memiliki 14 desa/pekon yaitu Pekon Baros, Campang Tiga, Negeri Ratu, Benteng Jaya, Kedamaian, Kelungu, Terbaya, Teratas, Penanggungan, Pasar Madang, Pardasuka, Kota Batu, Kuripan, dan Terdana. Pekon Terdana dan Penanggungan merupakan pekon yang dijadikan sebagai pusat kebun percontohan komoditi manggis di Kabupaten Tanggamus.

Pekon Terdana memiliki luas wilayah 510 hektar, sedangkan Pekon Penanggungan memiliki luas 540 hektar. Mayoritas penduduk yang berada di kedua pekon tersebut bermatapencaharian sebagai petani dengan komoditi unggulan yaitu manggis. Petani manggis di kedua pekon tersebut sedang dan telah menerapkan GAP yang dibuktikan dengan 60 sertifikat kebun GAP yang diterbitkan oleh OKKP-D (Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah). Sebagian besar usia petani responden di lokasi penelitian masuk ke dalam kategori usia produktif yaitu berkisar antara 15 sampai 64 tahun dengan persentase sebesar 98,65 persen dan rata-rata usia yaitu 45 tahun.

Tingkat Adopsi Petani Manggis (Y)

Menurut Mardikanto (1996), adopsi merupakan sebuah proses perubahan perilaku baik berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seorang setelah menerima inovasi yang disampaikan kepadanya. Penerapan SOP-GAP bertujuan agar pembangunan pertanian tidak hanya berorientasi kepada aspek keuntungan (*profit*) melainkan juga berorientasi terhadap aspek lingkungan (*planet*) serta aspek keselamatan dan kesejahteraan petani (*people*). Tingkat adopsi petani berdasarkan indikator pengukuran terhadap GAP dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan SOP-GAP pada aspek lingkungan (*planet*) telah dilaksanakan dengan cukup baik. Penilaian mengenai aspek lingkungan (*planet*) dilakukan berdasarkan kesesuaian SOP yang dilakukan oleh petani dalam

kegiatan persiapan lahan, persemaian, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), dan pemanenan. Sebagian besar petani responden belum melaksanakan SOP secara seutuhnya, namun petani responden telah berupaya secara maksimal untuk menerapkan berbagai persyaratan yang ditetapkan pada SOP.

Pada aspek keselamatan dan kesejahteraan petani (*people*), penilaian dilakukan berdasarkan pemahaman petani mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang salah satunya dapat diwujudkan dari ketersediaan dan pemahaman petani mengenai fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa masih banyak petani yang belum menyadari pentingnya memahami dan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja (K3), sehingga program-program seperti pendidikan dan pelatihan tentang cara kerja aman dan selamat sesuai kaidah K3, penerapan prosedur dan ketersediaan fasilitas P3K, serta penggunaan alat pelindung diri sangat diperlukan agar kecelakaan bahkan kematian terkait dengan pekerjaan pertanian dapat diminimalisir.

Tingkat adopsi GAP berdasarkan aspek keuntungan (*profit*) dinilai berdasarkan pemahaman petani terhadap SOP mengenai standar kualitas mutu dan keamanan produk yang memperhatikan efisiensi input produksi dan orientasi petani. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani responden telah berorientasi terhadap pasar, yang artinya petani tidak hanya berorientasi kepada kuantitas hasil produksi melainkan juga berorientasi kepada mutu dan kualitas produk yang dihasilkan.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan indikator pengukuran terhadap GAP

Indikator	Interval (Skor)	Klasifikasi	Responden (Jiwa)	(%)
Aspek <i>planet</i>	60,661—82,069	Rendah	11	14,87
	82,070—103,477	Sedang	54	72,97
	103,478—124,885	Tinggi	9	12,16
Rata-rata	93,451 (Sedang)			
Aspek <i>people</i>	12,221—16,330	Rendah	20	27,03
	16,331—20,439	Sedang	45	60,81
	20,440—24,548	Tinggi	9	12,16
Rata-rata	17,336 (Sedang)			
Aspek <i>profit</i>	3,490—5,209	Rendah	13	17,57
	5,210—6,928	Sedang	40	54,05
	6,929—8,649	Tinggi	21	28,38
Rata-rata	5,779 (Sedang)			

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani (X_1) merupakan kemampuan atau keterampilan petani dalam setiap pengambilan keputusan untuk mengatasi berbagai kendala maupun membuat perencanaan pada kegiatan usahatani yang dilakukan dengan mengacu kepada tiga aspek keberlanjutan (*planet-people-profit*). Pengalaman berusahatani erat kaitannya dengan lama waktu yang telah digunakan petani pada kegiatan usahatani manggis.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pengalaman berusahatani petani responden berada pada klasifikasi sedang dengan persentase sebesar 54,05% atau sebanyak 40 petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden memiliki pengalaman berusahatani yang cukup baik. Penerapan GAP berhasil menjadi sebuah metode yang mampu mengubah petani responden menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab pada kegiatan usahatannya, seperti penanggulangan OPT secara terpadu, upaya menekan penggunaan kimia, peningkatan kompetensi pekerja, serta penerapan prinsip *traceability*. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal (X_2) menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani secara formal, yang diukur berdasarkan tahun sukses menempuh pendidikan formal. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi petani dalam memberikan respon terhadap suatu informasi maupun inovasi. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh petani responden beragam, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah atas.

Berdasarkan hasil penelitian, 32 responden pernah menempuh jenjang pendidikan hingga tingkat SMA. Petani responden cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap program maupun inovasi yang ditawarkan kepada mereka.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan pengalaman berusahatani manggis

Interval (Skor)	Klasifikasi	Responden (Jiwa)	(%)
13,933-18,911	Tidak berpengalaman	21	28,38
18,912-23,980	Cukup berpengalaman	40	54,05
23,981-28,867	Berpengalaman	13	17,57
Jumlah		74	100
Rata-rata	20,845		

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

Interval (Tahun)	Klasifikasi	Responden (Jiwa)	(%)
1—6	SD	26	35,14
7—9	SMP	16	21,62
10—12	SMA	32	43,24
Jumlah		74	100

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan membuat seseorang berpikir secara lebih rasional terhadap apa yang dilakukan, serta membuat seseorang lebih mampu mengambil keputusan atas berbagai alternatif dalam mengelola usahatannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berdampak positif terhadap penerapan GAP. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Luas Lahan

Luas lahan (X_3) merupakan keseluruhan lahan yang dimiliki dan digunakan oleh petani untuk kegiatan usahatani manggis. Menurut Soekartawi (1994), luas lahan merupakan salah satu faktor penentu sebuah inovasi akan diadopsi oleh petani atau tidak. Petani yang memiliki lahan yang lebih luas akan lebih mudah untuk menerima atau menerapkan suatu inovasi jika dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan lebih sempit. Hal tersebut terkait dengan efisiensi penggunaan sarana atau input produksi.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani responden memiliki lahan yang sempit (0,25—0,50) yaitu sebanyak 68 petani responden atau sebesar 91,90%. Rata-rata luas lahan yang digunakan petani responden di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus untuk budidaya manggis adalah 0,42 hektar. GAP merupakan sebuah program yang ditawarkan oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus dengan melibatkan langsung kelompok tani yang bergerak pada usahatani manggis. Penerapan GAP memiliki manfaat atau dampak yang dapat dirasakan petani secara langsung, seperti peningkatan produktivitas, kelestarian lingkungan, serta kondisi sosial ekonomi petani. Terjadi peningkatan produktivitas sebesar 3% setelah menerapkan GAP yaitu dari 12.000 kg menjadi 12.360 kg. Hal ini menunjukkan bahwa sempit atau tidaknya luas lahan yang dimiliki dan dikelola oleh petani responden tidak berhubungan dengan minat petani dalam menerapkan GAP. Sebaran petani responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran petani responden berdasarkan luas lahan manggis

Interval (ha)	Klasifikasi	Responden (Jiwa)	(%)
0,25—0,50	Sempit	68	91,90
0,51—0,75	Sedang	3	4,05
0,76—1,00	Luas	3	4,05
Jumlah		74	100
Rata-rata	0,42 hektar		

Ketersediaan Modal

Ketersediaan modal (X_4) merupakan keseluruhan uang atau barang yang disiapkan petani responden dalam penerapan GAP usahatani manggis. Modal yang digunakan dalam kegiatan usahatani berasal dari penyisihan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani sebelumnya dan bisa juga diperoleh dari pinjaman maupun bantuan pemerintah. Ketersediaan modal yang disiapkan atau dimiliki petani akan mempengaruhi keputusan petani dalam menerima atau mengadopsi suatu inovasi.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ketersediaan modal yang dimiliki atau disediakan oleh petani responden berada pada klasifikasi cukup tersedia (12,296–15,393) yaitu sebanyak 39 petani responden, dengan skor rata-rata 14,082. Jumlah modal yang dibutuhkan petani untuk menerapkan GAP pada komoditi manggis relatif tidak jauh berbeda dengan kondisi tidak menerapkan. Modal yang diperlukan dalam penerapan GAP untuk satu hektar per satu kali musim panen berkisar antara Rp12.000.000–Rp14.000.000 dengan rincian penggunaan modal meliputi biaya pemeliharaan, upah buruh untuk pembersihan atau perawatan kebun, ongkos petik, ongkos angkut, serta pembelian atau pembuatan pupuk organik. Penerapan GAP menyebabkan terjadinya perubahan pola penggunaan modal oleh petani responden. Pada kondisi sebelum menerapkan GAP petani cenderung menggunakan modal untuk penggunaan atau pengendalian secara kimia, sedangkan setelah menerapkan GAP modal terfokus pada biaya pemeliharaan yang lebih intensif secara manual atau mekanik (fisik). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, petani responden tidak mengalami kendala pada kondisi permodalan. Petani terbiasa untuk selalu menyisihkan pendapatan yang diperoleh untuk digunakan pada kegiatan usahatani selanjutnya, selain itu modal dapat diperoleh dari pinjaman yang dapat dibayarkan setelah musim panen. Sebaran responden berdasarkan ketersediaan modal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran petani responden berdasarkan ketersediaan modal

Interval (Skor)	Klasifikasi	Responden (Jiwa)	(%)
9,197—12,295	Tidak Tersedia	10	13,51
12,296—15,393	Cukup Tersedia	39	52,70
15,394—18,491	Tersedia	25	33,79
Jumlah		74	100
Rata-rata	14,082		

Karakteristik Inovasi

Karakteristik inovasi (X_5) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi. Menurut Mardikanto (1996), kecepatan adopsi inovasi dipengaruhi oleh sifat sasaran dan sifat inovasi, baik sifat intrinsik maupun sifat ekstrinsik. Indikator pengukuran karakteristik inovasi mengacu pada pendapat Rogers (2003), antara lain tingkat keuntungan relatif (*relative advantage*), tingkat kesesuaian (*compatibility*), tingkat kemungkinan untuk diamati atau dirasakan (*observability*), tingkat kemungkinan untuk dicoba (*trialability*), serta tingkat kerumitan (*complexity*).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa sebagian besar petani (56,76%) berada pada klasifikasi cukup mudah (9,916—13,721). Hasil penilaian terhadap lima indikator tersebut menunjukkan bahwa keuntungan atau manfaat GAP dapat langsung dirasakan oleh petani, baik manfaat ekonomi, sosial maupun lingkungan. Petani juga merasa GAP cocok untuk diterapkan di daerah mereka. Selain itu, GAP juga sangat mungkin untuk diujicobakan melihat komoditi manggis merupakan komoditi unggulan di lokasi penelitian. Kurangnya informasi dan dampingan mengenai GAP menjadi kendala dalam penerapan GAP. Banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi pada GAP menjadi alasan yang sangat wajar apabila petani membutuhkan informasi yang luas serta pendampingan dari pihak terkait. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kerumitan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan GAP dianggap cukup sulit untuk diterapkan. Sebaran petani responden berdasarkan karakteristik inovasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran petani responden berdasarkan karakteristik inovasi

Interval (Skor)	Klasifikasi	Responden (Jiwa)	(%)
6,110—9,915	Sulit	15	20,27
9,916—13,721	Cukup Mudah	42	56,76
13,722—17,527	Mudah	17	22,97
Jumlah		74	100

Tabel 7. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat kekosmopolitan

Interval (Skor)	Klasifikasi	Responden (Jiwa)	(%)
8,000—10,798	Rendah	38	51,35
10,799—13,596	Sedang	20	27,03
13,597—16,394	Tinggi	16	21,62
Jumlah		74	100

Tingkat Kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan (X_6) adalah keadaan yang menggambarkan keterbukaan petani terhadap lingkungan yang berada di luar sistem sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar tingkat kosmopolit petani responden (51,35%) atau sebanyak 38 petani responden di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus berada pada klasifikasi rendah (8,000–10,798). Hanya terdapat 16 petani responden (21,62%) yang masuk ke dalam klasifikasi tinggi (13,597–16,394). Terdapat perbedaan antara petani dengan tingkat kosmopolit yang rendah dan petani dengan tingkat kosmopolit yang tinggi. Perbedaan tersebut terlihat pada aktivitas petani terhadap pemanfaatan media massa seperti televisi dan internet, serta interaksi petani dengan lingkungan yang berada di luar sistem sosialnya. Beberapa petani dengan klasifikasi tinggi pernah melakukan kegiatan studi banding atau pelatihan terkait dengan GAP, serta memiliki kecenderungan untuk mencari informasi melalui media massa seperti internet untuk menunjang kegiatan usahatannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan berhubungan dengan minta petani untuk menerapkan GAP. Sebaran responden berdasarkan tingkat kekosmopolitan dapat dilihat pada Tabel 7.

Hubungan antara Pengalaman Berusahatani dengan Tingkat Adopsi Petani Manggis terhadap *Good Agriculture Practices* (GAP)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 8, diperoleh hasil analisis korelasi menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil daripada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) yaitu $0,000 < 0,01$; artinya bahwa pengalaman berusahatani manggis berhubungan nyata dengan tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP dalam menunjang registrasi kebun dan sertifikasi produk. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pengalaman berusahatani petani berada pada klasifikasi cukup berpengalaman (54,05%). Rata-rata petani responden telah berusahatani manggis selama 22 tahun.

Tabel 8. Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP

No	Variabel X	Variabel Y	Koefisien korelasi (r_s)	sig. 2-tailed
1.	Pengalaman berusahatani	Tingkat adopsi petani manggis	0,456**	0,000
2.	Tingkat pendidikan formal		0,263*	0,023
3.	Luas lahan		-0,124	0,292
4.	Ketersediaan modal		0,096	0,416
5.	Karakteristik inovasi		0,363**	0,001
6.	Tingkat Kekosmopolitan		0,369**	0,001

Keterangan:

r_s : *Rank Spearman*

** : Nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih tinggi cenderung lebih mau menerapkan GAP. Hal ini terjadi karena pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara langsung akan mempengaruhi pola berpikir dan bertindak petani. Hasil ini sejalan dengan penelitian Budianto, Gitosaputro, dan Viantimala (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani berhubungan nyata dengan tingkat adopsi.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Tingkat Adopsi Petani Manggis terhadap *Good Agriculture Practices* (GAP)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 8, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil daripada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,023 < 0,05$; artinya bahwa tingkat pendidikan formal berhubungan nyata dengan tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan petani responden berada pada 10-12 SMA. Petani responden yang menempuh pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung lebih mau mengadopsi GAP. Hal ini terjadi karena petani dengan pendidikan tinggi memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap suatu program maupun inovasi yang ditawarkan. sehingga tingkat pendidikan formal petani responden berdampak pada penerimaan atau penerapan GAP. Selain itu, GAP juga merupakan program yang dikenalkan serta diujicobakan langsung oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. Petani di lokasi penelitian merespon secara positif dan ikut berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan mengenai GAP. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktami, Prasmatiwi, dan Rosanti (2014) yang menyatakan

bahwa tingkat pendidikan formal seseorang tidak berhubungan nyata dengan tingkat adopsi.

Hubungan antara Luas Lahan dengan Tingkat Adopsi Petani Manggis terhadap *Good Agriculture Practices* (GAP)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8, pengujian hipotesis antara luas lahan dengan tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* memperoleh nilai signifikansi (2-tailed) lebih besar daripada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,292 > 0,05$; artinya tidak ada hubungan yang nyata antara luas lahan dengan tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP. Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan tidak berhubungan dengan minat petani responden dalam menerapkan GAP. Hal tersebut terjadi karena GAP memberikan banyak manfaat kepada petani, serta program yang dikenalkan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus ini dirasa tepat dan cocok untuk diterapkan di lokasi penelitian. Petani responden memperoleh hasil yang positif terhadap perbandingan antara manfaat penerapan GAP pada usahatani manggis dengan tidak menerapkan GAP, sehingga luas lahan yang sempit tidak mempengaruhi ketertarikan petani responden untuk menerapkan atau mengadopsi GAP. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktami, Prasmatiwi, dan Rosanti (2014) yaitu tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan dengan tingkat adopsi petani.

Hubungan antara Ketersediaan Modal dengan Tingkat Adopsi Petani Manggis terhadap *Good Agriculture Practices* (GAP)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 8, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) lebih besar daripada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,416 > 0,05$; artinya bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara ketersediaan modal dengan tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP. Berdasarkan hasil penelitian, petani responden tidak mengalami kendala pada permodalan. Penggunaan modal untuk penerapan GAP relatif tidak jauh berbeda dengan kondisi normal (tidak menerapkan *Good Agriculture Practices*). Perbedaan hanya terletak pada pola penggunaan modal dalam kegiatan usahatani, sehingga ketersediaan modal tidak mempengaruhi minat petani dalam penerapan GAP. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriyadi, Istiyanti, dan Fivintari (2015) bahwa

terdapat hubungan yang nyata antara ketersediaan modal dengan tingkat adopsi.

Hubungan antara Karakteristik Inovasi dengan Tingkat Adopsi Petani Manggis terhadap *Good Agriculture Practices* (GAP)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 8, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil daripada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) yaitu $0,001 < 0,01$; artinya bahwa karakteristik inovasi berhubungan nyata dengan tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik inovasi sangat mempengaruhi kecepatan adopsi suatu inovasi. Petani responden merasakan adanya keuntungan relatif dari penerapan GAP, kesesuaian GAP pada daerah penelitian, dan kemampuan petani untuk melakukan ujicoba pada GAP, serta kemungkinan untuk mengamati atau merasakan hasil dari GAP. Selain itu, petani responden juga merasakan tingkat kerumitan dari GAP karena banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi dan kurangnya pendampingan dari pihak yang terkait dengan GAP. Berdasarkan hal tersebut, maka karakteristik inovasi berhubungan dengan tingkat adopsi GAP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amala, Chalil, dan Sihombing (2013) bahwa terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik inovasi dengan tingkat adopsi.

Hubungan antara Tingkat Kekosmopolitan dengan Tingkat Adopsi Petani Manggis terhadap *Good Agriculture Practices* (GAP)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 8, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil daripada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) yaitu $0,001 < 0,01$; artinya bahwa tingkat kekosmopolitan petani berhubungan nyata dengan tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP. Berdasarkan hasil penelitian, minimnya informasi dan kemampuan mencari informasi mengenai GAP, serta dampingan dari pihak dinas/instansi terkait menyebabkan aksesibilitas dan mobilitas petani responden terhadap GAP masih tergolong rendah, sehingga semakin terbukanya informasi dan dampingan pihak dinas/instansi terkait mengenai GAP, maka kecenderungan petani untuk menerapkan GAP juga semakin tinggi. Oleh karena itu, tingkat kekosmopolitan yang rendah berhubungan dengan tingkat adopsi GAP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana, Rangga, dan Viantimala (2017) bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat kekosmopolitan dengan tingkat adopsi.

Kendala-kendala dalam Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP)

Kendala yang dihadapi petani responden berasal dari lingkungan internal responden maupun dari lingkungan eksternal responden, antara lain yaitu rendahnya kemauan petani untuk mencari informasi mengenai GAP, serta serangan hama dan penyakit pengganggu tanaman seperti getah kuning, kutu putih, penghisap buah, dan rayap akar. Ketidakpastian cuaca atau musim membuat petani sedikit lambat dalam mengambil keputusan mengenai kegiatan usahatani yang dilakukan. Selain itu, terjadi permainan harga oleh oknum pedagang di lokasi penelitian akibat kurangnya kemampuan dan pengetahuan petani mengenai kegiatan sortasi dan pengkelasan buah manggis sesuai dengan permintaan pasar. Kendala lain yang juga dihadapi petani responden dalam proses penerapan GAP yaitu kurangnya pendampingan dari dinas/instansi terkait yang berdampak pada keberlanjutan GAP, serta belum diterbitkannya nomor registrasi kebun GAP milik petani responden di Pekon Penanggungan.

KESIMPULAN

Tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP di Kecamatan Kota Agung berada pada klasifikasi sedang. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP yaitu: pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan formal, karakteristik inovasi, dan tingkat kekosmopolitan, sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah luas lahan, dan ketersediaan modal. Kendala-kendala yang dihadapi petani manggis di Kecamatan Kota Agung dalam penerapan GAP antara lain kondisi musim atau cuaca yang tidak dapat diprediksi, serangan hama penyakit pengganggu tanaman, permainan harga oleh oknum pedagang, kurangnya informasi, pengetahuan, dan dampingan dinas/instansi terkait mengenai GAP, serta belum diterbitkannya nomor registrasi kebun GAP di Pekon Penanggungan.

DAFTAR PUSTAKA

Amala TA, Chalil D, dan Sihombing L. 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi petani terhadap sistem pertanian padi organik. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian USU*, 1 (1): 1-12. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/8050>. [26 November 2018].

- Budianto H, Gitosaputro S, dan Viantimala B. 2016. Respon anggota kelompok tani terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*, 4 (2): 209-217. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index/JIA/article/view/1239/1136>. [26 November 2018].
- Departemen Pertanian. 2009. *Pedoman Pengembangan Model Penerapan Kebun GAP*. Direktorat Budidaya Tanaman Buah. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2009. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009*. Direktorat Budidaya Tanaman Buah. Jakarta.
- FAO. 2003. Report Of the Expert Consultation on a Good Agricultural Practices (GAP) Approach. *Proceeding*. FAO. Roma.
- Mardikanto T. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Oktami N, Prasmatiwi FE, dan Rosanti N. 2014. Manfaat sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) dalam mengembangkan usahatani kopi yang berkelanjutan di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 2 (4): 337-347. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index/JIA/article/view/988/894>. [26 November 2018].
- Rogers EM dan Shoemaker FF. 1971. *Communication of Innovations*. The Free Press. New York.
- Rogers EM. 2003. *Diffusion of Innovations*, 5th edition. The Free Press. New York.
- Siegel S. 1997. *Statistik Non-Parametrik Ilmu-ilmu Sosial*. PT Gramedia. Pustaka Utama. Jakarta.
- Soekartawi. 1994. *Agribisnis dan Teori Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sriyadi, Istiyanti E, dan Fivintari FR. 2015. Evaluasi penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practices* (SOP-GAP) pada usahatani padi organik di Kabupaten Bantul. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1 (2): 78-84. <http://journal.umy.ac.id/index.php/ag/article/view/1118>. [26 November 2018].
- Triana RS, Ranga KK, dan Viantimala B. 2017. Partisipasi petani dalam Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (UP2PJK) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 5 (4): 446-452. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index/JIA/article/view/1755/1558>. [26 November 2018].